

SKRIPSI

MATAYA MANDALA



Oleh:

Danu Anggada Bimantara

1611629011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

SKRIPSI

MATAYA MANDALA



Oleh:

Danu Anggada Bimantara

1611629011

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1

Genap 2021/2022

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 13 Juni 2022

Yang Menyatakan,

Danu Anggada Bimantara

1611629011

RINGKASAN

MATAYA MANDALA

Danu Anggada Bimantara

(1611629011)

Mataya Mandala sendiri merupakan penggabungan dari dua kata yakni *mataya* dan *mandala*. *Mataya* dalam pengertian kata *Taya* yang berarti tari/joged. *Taya* /ta-ya/ dengan tambahan prefiks *ma* di depan yang sepertinya berfungsi sebagai imbuhan, membuat kata *mataya* memiliki makna menari. *Taya* /to-yo/ juga dapat berarti mencapai tingkat kekosongan diri, lalu *mataya* juga dapat berarti percaya atau bersatu pada yang maha kuasa. Bentuk lingkaran mengenai garis imajinatif yang dihasilkan dari gerak *ukel wetah* dengan pengertian *mandala* secara harafiah yakni lingkaran. Lingkaran dalam berbagai pandangan ajaran keagamaan mempunyai kedudukan penting sebagai simbol. Oleh karenanya di dalam lingkaran sendiri tidak hanya sebatas bentuk belaka melainkan terdapat beberapa kandungan nilai spiritual yang mengajarkan tentang keutuhan, kesinambungan, kesempurnaan, keharmonisan serta keseimbangan.

Bentuk lingkaran merupakan gambaran dari garis imajinatif yang dihasilkan dari gerak *ukel wetah*. Gerak *ukel wetah* yang menghasilkan bentuk lingkaran tersebut dapat bermakna *mandala*. Sedangkan metode penciptaan karya tari “*Mataya Mandala*” terdapat beberapa tahapan, yaitu diantaranya adalah; eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Pada tahap eksplorasi dilakukan penjelajahan kemungkinan pengembangan motif gerak lingkaran yang bersumber dari motif gerak *ukel wetah*. Pada tahapan berikutnya dihadirkan musik ilustrasi sebagai pendukung proses improvisasi dalam karya tari *Mataya Mandala*. Penata melakukan kembali eksplorasi yang berfokus pada gerak *ukel* sebagai pijakan dasar dalam pengembangan menjadi komposisi. Hingga pada akhirnya, gerak *ukel* yang semula gerak murni kini dalam pengembangannya gerak *ukel* dapat dijadikan penata sebagai gerak maknawi. Gerak maknawi, yang muncul berdasar rangsang visual pada sebuah motif *probo*/kostum tari gaya Yogyakarta.

Mataya Mandala sebagai simbol perwujudan lingkaran memiliki makna dan nilai keutuhan, kesinambungan, kesempurnaan, keharmonisan serta keseimbangan. Hal ini dapat dicapai melalui sebuah proses pencarian berdasar metode penciptaan sebuah karya tari dengan ditunjukkan pada bagian ke 4, dimana gerak *ukel* berbalut kain putih yang ada pada tangan penari tertuju pada pancaran cahaya lampu sebagai penghubung antara bagian ke 4 dengan bagian ending yang digambarkan dengan cuplikan *scene* matahari berikut juga penanaman bibit pohon. Setelah melalui proses tersebut, dapat dikatakan karya tari ini mengandung nilai-nilai spiritual, keseimbangan hidup dengan social dan alam serta berorientasikan pada nilai keutuhan.

Kata kunci: Gerak *Ukel*, Lingkaran, Spiritual.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karuniaNya, maka karya tari “*Mataya Mandala*” beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari “*Mataya Mandala*” dapat diselesaikan dengan tepat waktu sebagai tugas akhir minat utama penciptaan dan pertanggungjawaban dalam bentuk naskah tari. Karya tari “*Mataya Mandala*” beserta penulisan ini dibuat guna memperoleh gelah sarjana S1 tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat banyak hambatan serta kendala yang ditemui dalam proses penciptaan karya tari “*Mataya Mandala*”, namun dengan kerja keras, do’a serta kesabaran, dan bantuan dari berbagai pihak, karya tari ini dapat terselesaikan. Proses ini banyak memberikan pengalaman dalam berkarya, pengetahuan baru, dan belajar menghargai orang-orang yang terlibat dalam proses, menyadarkan penata untuk melihat setiap persoalan dari berbagai sudut pandang. Terciptanya karya tari dan naskah “*Mataya Mandala*” penata maknai sebagai sebuah tahapan pendewasaan diri. Pada kesempatan ini, penata tari ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari “*Mataya Mandala*”, yaitu kepada:

1. Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T, M.Hum selaku dosen pembimbing 1 yang sudah memberikan masukan, meluangkan waktu, membimbing baik dari segi karya maupun tulisan. Selalu memberi semangat dan membimbing

apapun yang ingin penata tari wujudkan dalam bentuk karya dengan tetap memberikan masukan dan pertimbangan.

2. Dindin Heryadi, S.Sn. M. Sn selaku dosen wali sekaligus dalam hal ini sebagai pembimbing II sudah memberikan masukan, membimbing proses penciptaan karya, dan selalu memberikan semangat.
3. K.H.M. Jadul Maula sebagai pengasuh Pondok Pesantren Budaya Kaliopak. Beliau memberikan arahan serta bimbingan dalam proses berkarya melalui beberapa tema kajian yang dihadirkan dalam setiap kali kajian rutin dewa ruci. Kajian dewa ruci sendiri merupakan kegiatan rutinitas setiap hari Selasa malam Rabu yang diawali dengan amaliah pembacaan *Rotib Al Hadad*.
4. Sri Wigihardo, S.Sn sebagai pelaku dan juga pengajar tari di KHP Kridhamardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Beliau memberikan beberapa pandangan mengenai konsep karya tari. Selain itu beliau juga turut membantu membimbing proses berkarya.
5. Ibu Netty Gabeller sebagai pemilik rumah yang nantinya rumah itu digunakan penata sebagai ruang pentas atau tempat pengambilan video tari. Rumah ibu Netty Gabeller terletak di kompleks rumah kolonial dusun Teguhan, Desa Tanjungtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman.
6. Beni Susilo Wardoyo, S.Sn sebagai pelaku seni dan juga salah satu staf pengajar di SMKI Yogyakarta. Beliau telah memberikan banyak pandangan mengenai tata kelola panggung pertunjukan. Hal ini selaras dengan salah satu bidang yang beliau geluti dalam pertunjukan yakni sebagai *settingman*.

Selain itu beliau juga memberikan beberapa sumber terkait mengenai pengertian *mandala* melalui sebuah video dokumentasi baik berupa sajian pertunjukan maupun pengetahuan atas sebuah fenomena alam.

7. Dr. Rina Martiara, S.Sn, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Tari yang selalu mengayomi mahasiswanya. Selalu menanyakan progres penata untuk maju tugas akhir penciptaan tari dan selalu memberi semangat kepada para mahasiswanya.
8. Dra. Erlina Panca S.Sn, M.Hum, selaku Sekretaris Jurusan Tari. Beliau merupakan dosen yang selalu memberikan masukan dan jalan keluar permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dan selalu ada untuk mendampingi mahasiswa saat ada masalah.
9. Drs, Y. Subawa, M.Sn, selaku dosen penguji ahli yang sudah memberikan ilmu dan pengetahuan dalam tulisan saya.
10. Keluarga, yang selalu memberi dukungan material dan moral. Do'a keluarga khususnya bapak dan ibu begitu ikhlas sehingga karya tari ini tercipta dengan penuh suka cita. Adik yang selalu mau direpotkan membantu menyiapkan keperluan saat proses latihan dan pengambilan video. Bimbingan mereka menguatkan penata tari untuk terus semangat, walaupun ada beberapa halangan yang dihadapi oleh penata tari dalam proses karya tari ini dengan melibatkan banyak pihak. Karya tari ini dipersembahkan kepada orang tua dan adik untuk membuktikan hasil yang diperoleh selama belajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

11. Mathori Briliyan, S.Sn selaku produser, terima kasih banyak atas waktu, tenaga, dan pikiran yang telah diluahkan untuk membantu kesuksesan produksi karya tari ini.
12. Rendra Bagus Pamungkas, S.Sn, M.Hum, selaku *art director* dalam karya ini. Terima kasih banyak atas masukan dan juga saran selama proses penggarapan karya. Terima kasih banyak atas waktu, tenaga dan juga pikiran yang telah diluahkan untuk berproses bersama dalam karya ini.
13. Zahid Salmani, S.Hum selaku videografer yang juga meluahkan waktu, tenaga, pikiran, dan kreativitasnya dalam proses penciptaan karya tari ini.
14. Athif Titah Amituhu, S.S selaku editor, terima kasih untuk semua bantuannya dalam menyempurnakan karya tari ini, begitu juga sudah membantu proses editing penulisan naskah dan mobilisasi saat proses produksi.
15. Risda Fatikasari, AMd.Gz yang selalu menemani selama proses karya ini. Beliau juga memberikan banyak semangat. Selain itu, waktu, tenaga, pikiran, serta biaya yang telah disisihkan guna berlangsungnya proses karya tari *Mataya Mandala*. Mengingat salah satu tema dalam karya ini adalah keharmonisan, maka bagi penata beliau merepresentasikan tema tersebut.
16. Miftahul Hasan S.Mb selaku pimpro, terima kasih banyak atas masukan dan juga saran selama proses penggarapan karya. Terima kasih banyak atas pengaturan manajemen waktu, tenaga dan juga pikiran yang telah diluahkan untuk berproses bersama dalam karya ini.

17. Tak lupa juga tim pelaksana teknis yang turut membantu berlangsungnya proses dalam karya ini yakni Prasetyo Kurniawan, Miftah, Riski Dwiputra, Adit, Warih, Agung, Mas Hamad, Erwan, Ainun Nais, Subekti Wiharto, Lengkowo, Nurdani, beserta tim belakang layar yang juga membantu segala keperluan produksi karya tari ini. Terima kasih untuk kekompakkannya.
18. Mr Johan yang dalam hal ini sebagai cucu dari eyang Netty Gabeller sekaligus sahabat penata. Lancarnya produksi karya tari '*Mataya Mandala*' juga tidak terlepas dari kebaikan beliau berdua yang telah mengizinkan rumah beserta fasilitasnya digunakan dalam proses produksi karya tari ini.

Penulis menyadari bahwa karya tari "*Mataya Mandala*" masih sangat jauh dari kata sempurna dan tidak lepas dari kesalahan. Maka dari itu, mohon maaf jika ada kesalahan dalam penulisan ini, diharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL..... | I |
| HALAMAN PENGAJUAN..... | II |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED. |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | III |
| HALAMAN RINGKASAN..... | V |
| KATA PENGANTAR..... | VI |
| DAFTAR ISI..... | X |
| DAFTAR GAMBAR..... | XIII |
| BAB I: PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan..... | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan..... | 4 |
| C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan..... | 4 |
| D. Tinjauan Sumber..... | 5 |
| BAB II: KONSEP KARYA TARI VIDEO..... | 10 |
| A. Kerangka Dasar Pemikiran..... | 10 |
| B. Konsep Dasar Tari..... | 18 |
| 1. Rangsang Tari..... | 18 |
| 2. Tema Tari..... | 20 |
| 3. Judul Tari..... | 22 |
| 4. Bentuk dan Cara Ungkap..... | 25 |
| C. Konsep Garap Tari..... | 32 |
| 1. Gerak Tari..... | 32 |
| 2. Penari..... | 34 |
| 3. Musik Tari..... | 36 |
| 4. Rias dan Busana..... | 37 |
| 5. Pemanggungan..... | 40 |
| 6. Pencahayaan..... | 43 |
| 7. Dokumentasi Videografi..... | 47 |
| BAB III: PROSES PENCIPTAAN TARI VIDEO..... | 50 |
| A. Metode dan Tahap Penciptaan..... | 50 |
| B. Tahapan Awal Penciptaan..... | 52 |
| C. Tahap Lanjutan Penciptaan..... | 58 |
| D. Paparan Hasil Penciptaan..... | 76 |
| BAB IV: KESIMPULAN..... | 95 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN..... | 98 |
| A. Sumber Tertulis..... | 98 |
| B. Narasumber..... | 100 |
| C. Sumber Diskografi..... | 101 |
| D. Sumber Webtografi..... | 101 |
| LAMPIRAN..... | 103 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Wayang Kereta Jaladara, (Foto: Reproduksi Danu Anggada Bimanatara) 2022. | 35 |
| Gambar 2. Album sandikala ensambel (Screen Shot: Yustiawan Paradigma) 2022. | 36 |
| Gambar 3. Album sandikala ensambel & synopsis & credid Hyperkembangan X (Screen Shot: Yustiawan Paradigma) 2022. | 37 |
| Gambar 4. Ibu Netty Gabeller (tengah) bersama tim produksi karya tari video Mataya Mandala (Foto: Tukiran) 2022. | 42 |
| Gambar 5. Kain Putih yang dikenakan sebagai salah satu kostum dalam karya tari video Mataya Mandala. (Foto: Danu Anggada Bimanatara) 2022. | 55 |
| Gambar 6. Sarung merah melingkar yang dikenakan sebagai salah satu kostum dalam karya tari Mataya Mandala. (Foto: Danu Anggada Bimanatara) 2022. | 55 |
| Gambar 7. Celana hitam yang dikenakan sebagai salah satu kostum dalam karya tari Mataya Mandala. (Foto: Danu Anggada Bimanatara) 2022. | 56 |
| Gambar 8. Dion Nata Raja Komposer Sandikala Ensambel. (Foto: Danu Anggada Bimanatara) 2022. | 57 |
| Gambar 9. Rendra Bagus Pamungkas Stage Manager dalam karya tari Mataya Mandala sedang mempersiapkan payung untuk mengamankan alat rekam saat proses pengambilan gambar. (Foto: Mathori Briliyan) 2022. | 61 |
| Gambar 10. Persiapan taping video karya tari Mataya Mandala menggunakan layar proyektor. (Foto: Zahid Salmani) 2022. | 63 |
| Gambar 11. Tim produksi bersama-sama mempersiapkan taping karya tari Mataya Mandala (Foto: Mathori Brilian) 2022. | 66 |
| Gambar 12. Lokasi pengambilan karya tari video Mataya Mandala, Dusun Teguhan, Desa Tanjungtirto, Kecamatan Berbah (Gabeller House) (Foto: Danu Anggada Bimantara) 2022. | 68 |
| Gambar 13. Launching dan breafing penata dan tim dalam karya tari video Mataya Mandala, Dusun Teguhan, Desa Tanjungtirto, Kecamatan Berbah (Gabeller House). (Foto: Zahid Salmani) 2022. | 70 |
| Gambar 14. Proses recording musik dalam studio bersama editor musik Zahid Salmani. (Foto: Danu Anggada Bimanatara) 2022. | 71 |
| Gambar 15. Proses recording di dalam studio music bersama pemusik Mustika Garis(kanan) Yustiawan Paradigma (kiri). (Foto: Zahid Salmani) 2022. | 72 |
| Gambar 16. Mataya Mandala bagian 1, mata penari memasuki ruang dengan mata tertutup dan tangan yang terikat kain putih. (Foto: Zahid Salmani) 2022. | 78 |
| Gambar 17. Mataya Mandala bagian 4, penari melakukan salah satu pengembangan motif <i>ukel</i> dan berada di atas meja yang merepresentasikan keseimbangan. (Foto: Zahid Salmani) 2022. | 82 |
| Gambar 18. Mataya Mandala bagian 1, mensajiakan salah satu motif yakni <i>ngukel</i> nguwal banda. (Foto: Zahid Salmani) 2022. | 84 |
| Gambar 19. Mataya Mandala motif 2, penari mengenakan meja sebagai representasi barongan dengan nama motif Barong Wanda Kajeng. (Foto: Zahid Salmani) 2022. | 85 |

| | |
|--|----|
| Gambar 20. Mataya Mandala motif 3, salah satu motif di bagian ketiga dengan nama motif ngolet selirang. (Foto: Zahid Salmani) 2022. | 86 |
| Gambar 21. Mataya Mandala motif 4, penari memperagakan motif mendak kengser selirang pada segmen ke-3. (Foto: Zahid Salmani) 2022. | 87 |
| Gambar 22. Mataya Mandala Motif 5, penari mempeperagakan motif maruta raga <i>mandala</i> pada segmen ke 3. (Foto: Zahid Salmani) 2022..... | 88 |
| Gambar 23. Mataya Mandala Motif 6, penari memperagakan motif jegang nagkep lirang. (Foto: Zahid Salmani) 2022. | 89 |
| Gambar 24. Mataya Mandala motif 7, penari memperagakan motif nglemprak mungkur. (Foto: Zahid Salmani) 2022..... | 90 |
| Gambar 25. Mataya Mandala Motif 8, penari memperagakan motif Nyepak Nangkep Lirang. (Foto: Zahid Salmani) 2022. | 91 |
| Gambar 26. Mataya Mandala Motif 9, Penari memperagakan motif nyatok ngadah pada segment ke-4. (Foto: Zahid Salmani) 2022. | 92 |
| Gambar 27. Ruangan pengambilan video karya tari video Mataya Mandala. (Foto: Zahid Salmani) 2022. | 93 |
| Gambar 28. Alat rekam/kamera yang digunakan pengambilan karya video tari Mataya Mandala. (Foto: Zahid Salmani) 2022. | 94 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kesenian tradisional merupakan pusaka budaya yang diterima secara turun temurun dan harus tetap dijaga kelestariannya. Itu sering kali mengandung maksud untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Pesan-pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa ajaran keagamaan, peran kemanusiaan, dan juga tata sosial. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Linsoy, hakekat dan fungsi kesenian itu sendiri akan memberi hiburan, akan tetapi dalam menghibur kehidupan, kritik terhadap ketidakadilan dalam masyarakat juga dapat disampaikan melalui sebuah karya seni melalui simbol visual, kosa kata yang disajikan dan lain sebagainya¹.

Tari dianggap sebagai bagian dari kebudayaan yang paling tua dalam kehidupan sejarah manusia. Untuk itu dalam beberapa konsep tari berdasarkan kajian-kajian dapat dilihat dari aspek-aspek yang terkandung di dalamnya. Misalnya saja kajian kontekstual maka tari dapat terlibat dalam lingkungan kemasyarakatannya seperti fungsi tari, keberadaan tari, dan lain-lainnya. Dalam kajian tekstual maka tari yang terbentuk meliputi tema, gerak, ide atau gagasan juga dapat mempengaruhi karya tari nantinya.

Banyak hal dalam kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan sumber garapan atau ide dasar konsep garapan tari. Mulai dari sejarah, perilaku sosial, ritual keagamaan hingga konsep yang berlandaskan gerak-gerak itu sendiri. Salah satu

¹ Dikutip dari web: <http://ugasakhramik.blogspot.com/2015/11/pengertian-kesenian-tradisional.html/>, diakses pada tanggal: 21 Febuari 2022.

yang selalu menarik adalah tentang perilaku sosial manusia. Dalam perilaku sosial masyarakat dimulai dengan sikap atau perilaku, kepercayaan yang dianut, hingga filsafat hidup. Gejala yang tumbuh dan yang berkembang dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari aturan dan pranata yang telah dibuat oleh pendahulunya. Aturan yang mengikat menjadi landasan kuat dalam berperilaku sosial.

Dasar tarian yang ada di wilayah Jawa khususnya tari gaya Yogyakarta adalah tarian yang memiliki keteraturan, keselarasan, keseimbangan. Hal ini dapat diketahui dari tarian yang berkembang dari masa kejayaan tari klasik gaya Yogyakarta bahwa tari sebagai bagian dari ritual. Tentu proses garapnya tidak akan sederhana karena karya tari yang terbentuk berlandaskan dari perilaku-prilaku sosial kemasyarakatan hingga falsafah atau landasan hidup dari masyarakat mampu memberikan rangsang kepada para *empu* tari zaman dahulu dalam merangkai gerak sehingga menghasilkan karya tari yang memiliki keteraturan, keselarasan, dan juga keseimbangan.

Mengingat esensi dasar dari pada tarian sendiri adalah gerak, maka gerak dasar dalam penciptaan karya tari ini bersumber pada gerak *ukel wetah*. Gerak *ukel wetah* yang lazimnya dilakukan pada bagian pergelangan tangan dalam tari klasik gaya Yogyakarta, nantinya gerak ini akan dikembangkan oleh penata di setiap persendian hingga pola ruang yang terjadi pada gerakan tubuh. Gerak *ukel wetah* sendiri jika diamati, akan menghasilkan garis imajinasi berbentuk lingkaran.

Berbicara mengenai lingkaran, terdapat sebuah istilah yang menarik dalam penyebutannya yakni *mandala*. *Mandala* merupakan simbol spiritual dan ritual

dalam agama Hindu dan Buddha, yang mewakili alam semesta (*universe*).² Adapun pemahaman secara praktik yang terkandung di dalamnya sebagai berikut; Dalam praktiknya, *mandala* sudah menjadi nama umum untuk rencana yang mana pun, grafik, atau geometris pola yang mewakili kosmos secara metafisik atau simbolik, mikrokosmos semesta dari perspektif manusiawi.³

Dari beberapa uraian tersebut di atas, nampaknya terdapat keterkaitan mengenai bentuk lingkaran. Bentuk lingkaran mengenai garis imajinatif yang dihasilkan dari gerak *ukel wetah* dengan pengertian *mandala* secara harafiah yakni lingkaran. Lingkaran dalam berbagai pandangan ajaran keagamaan mempunyai kedudukan penting sebagai simbol. Oleh karenanya di dalam lingkaran sendiri tidak hanya sebatas bentuk belaka melainkan terdapat beberapa kandungan nilai spiritual yang mengajarkan tentang keutuhan, kesinambungan, kesempurnaan, keharmonisan serta keseimbangan. Berdasar pada pengertian tersebut, hemat penata dalam karya tari ini mencoba mengembangkan gerak bersumber dari garis imajinasi yang dihasilkan dari motif *ukel wetah*. Sehingga nantinya karya tari ini dapat merepresentasikan akan pentingnya keutuhan, kesinambungan, kesempurnaan, keharmonisan serta keseimbangan yang harus dimiliki setiap orang guna memahami kondisi sosio-kultural dan juga sebagai salah satu bentuk penyadaran akan pijakan dasar menjalani kehidupan di dunia saat ini.

² Dikutip dari web: <https://bjn.wikipedia.org/wiki/Mandala>, diakses pada tanggal: 21 Desember 2021.

³ Dikutip dari web: <https://id.wikipedia.org/wiki/Mandala/>, diakses pada tanggal: 3 Januari 2022.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi landasan ide penciptaan sebuah karya tari, yaitu ;

Bagaimana karya tari *Mataya Mandala* divisualkan? Sehingga karya tari ini dapat merepresentasikan akan pentingnya keutuhan, kesinambungan, kesempurnaan, keharmonisan serta keseimbangan yang selayaknya dimiliki setiap orang guna memahami kondisi sosio-kultural dan juga sebagai salah satu bentuk penyadaran akan pijakan dasar menjalani kehidupan di dunia saat ini.

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

Sesuatu yang diciptakan pastilah memiliki tujuan dan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang banyak. Begitu pula karya tari yang diciptakan ini. Dilihat dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan maka tujuan dan manfaat tari yang diciptakan ini adalah sebagai berikut.

Tujuan dari pada karya tari ini diharapkan nantinya bermanfaat untuk masyarakat maka ada beberapa tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat dicapai:

1. Tujuan

Sebagai bentuk penyelesaian format study S-1 ISI Yogyakarta dalam hal perwujudan gagasan penciptaan karya tari dengan melakukan pengembangan bentuk garis imajinatif bersumber dari motif gerak *ukel wetah*, yang nantinya dapat merepresentasikan *mandala* dalam pengertian harafiahnya.

2. Manfaat

- a. Diharapkan melalui karya ini mampu menjadi bentuk penyelesaian *study* S-1 ISI Yogyakarta.
- b. Diharapkan melalui karya ini penata mampu mewujudkan gagasan serta memacu kreativitas dalam menciptakan karya tari bersumber dari garis imajinatif yang dihasilkan dari motif gerak *ukel wetah* dengan menggunakan metode *study* gerak.
- c. Berdasarkan pengembangan garis imajinatif dari motif gerak yang ada, diharapkan mampu merepresentasikan *mandala* dalam pengertian harafiah serta pengertian lain yang terkait di dalamnya.
- d. Memperoleh pengalaman serta pembelajaran dalam menggarap sebuah karya tari yang memiliki nilai kajian akademis.

D. Tinjauan Sumber

Menciptakan sebuah karya tentu saja memiliki sumber dan landasan yang menjadi inspirasi ide penciptaan karya tari tersebut. Dengan adanya sumber dan landasan dalam proses penciptaan sebuah karya, maka karya tersebut menjadi lebih kuat. Terdapat beberapa sumber yang saya dapat berupa sumber pustaka, *video*, internet, sumber karya maupun wawancara. Adapun beberapa landasan yang digunakan sebagai sumber acuan dalam pembuatan karya tari antara lain:

1. Sumber Pustaka

Jurnal karya Ben Suharto terbitan tahun 1991 dengan judul *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni: Tari Dalam Pandangan Kebudayaan*. Memberikan acuan tentang konsep penciptaan karya seni, terlebih pada karya tari. Selain itu, penulis juga mempunyai gagasan yang cukup besar mengenai kerangka pengetahuannya yakni kita kenal dengan gagasan *mandala*, dimana melalui sebuah konsep gagasan ini penata memahami sebagai bentuk *study* guna mewujudkan sebuah karya tari.

Buku dengan judul *Memoar Ben Suharto*, terbitan tahun 2000 yang ditulis oleh FX. Widaryanto. Dari buku ini penata banyak mendapatkan pemahaman dan juga pandangan mengenai *mandala*. Terlebih *mandala* dari segi konsep yang tercantum dalam buku ini. Dalam buku ini juga terdapat pandangan konsep *mandala* dengan penulisan secara terperinci yang ditulis oleh Bambang Pujasworo. Sehingga dalam menjelaskan serta mengimplementasikan ke dalam proses berkarya penata merasa cukup terbantu.

Buku karangan Y. Sumandyo Hadi tahun 2004 yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Memberikan pedoman mengenai bagaimana cara awalan bagi seseorang penata tari menciptakan sebuah komposisi tari dan menciptakan koreografi kelompok, dalam buku ini juga menjelaskan aspek-aspek koreografi dan tahap-tahapannya seperti, level, pola lantai, arah hadap, keutuhan, variasi, repetisi transisi, rangkaian gerak dan klimaks. Kemudian adapun tahap eksplorasi tahap

improvisasi, dan tahap pembentukan. Aspek-aspek dan tahapan tersebut yang akan penata gunakan untuk menunjang sebagai acuan membuat karya tari nantinya.

Pada buku yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* (2003) karya Y. Sumandyo Hadi. Buku ini selain menjelaskan tentang tari kelompok, juga menjelaskan pembagian komposisi seperti *focus on two point*, *focus on three point*, dan sebagainya, serta pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh, dan lain sebagainya. Elemen-elemen pada koreografi kelompok dijelaskan dalam buku ini, sehingga sangat membantu penata untuk menggarap karya koreografi kelompok ini. Selain itu, penata juga lebih mudah mengkomposisi gerak maupun pola lantai yang lebih teliti dan kreatif.

Dance Composition A Practical Guide For Teacher (1976) karya Jacqueline Smith, diterjemahkan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta (1985). Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari. Metode konstruksi dan pengolahan materi gerak dengan pengembangan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Secara garis besar buku ini sangat membantu pemahaman penata tentang bagaimana proses penciptaan suatu karya tari yang dimulai dengan rangsang, tipe, mode, dan cara penyajian yang dapat menjadi landasan penggarap sebelum mengarah ke proses penciptaan. Buku ini juga sangat membantu penata untuk menjelaskan rangsang, tipe, mode, dan cara penyajian yang terdapat dalam karya tari ini.

Sumber karya, pustaka, dan wawancara yang ditinjau pada dasarnya sudah hampir melengkapi kebutuhan akan sumber-sumber penciptaan, namun penata juga akan menjadikan sumber webtografi seperti www.google.com untuk

mendapatkan informasi tambahan terkait karya yang diciptakan. Media ini dirasa penting sebagai penguat dan pelengkap informasi yang dibutuhkan.

2. Sumber Lisan

K.H. Jadul Maula sebagai pengasuh Pondok Pesantren Budaya Kaliopak. Beliau memberikan arahan serta bimbingan melalui kajian rutin “*Dewa Ruci*” dengan menggunakan metode melukiskan *mandala* dalam setiap kajiannya. Seperti halnya saat beliau menjelaskan serta menguraikan tentang kajian kitab *Thufatul Mursalah*/kitab yang membahas mengenai martabat tuju. Selain itu dalam kajian beliau juga seringkali mengutip serta menguraikan isi dan juga makna yang terkandung dalam surah *Al-Fatihah* yakni makna yang terkandung dalam surah tersebut pokoknya terkandung dalam empat kalimat pertama. Dan dari empat kalimat pertama tersebut dirangkum dalam satu titik di huruf pertama yakni huruf *Ba’*. Dalam uraian tersebut beliau menjelaskan mengenai hakikat yang terkandung dalam surah serta berbagi simbolnya yakni adalah pengendalian diri. Oleh karenanya dalam penjelasan pemaparan mengenai latar belakang penulis mengutip surat *Al-Fatihah* sebagai salah satu bahan analisa yang nantinya akan diwujudkan dalam sebuah sajian karya tari *Mataya Mandala*.

Sri Wigihardo pelaku pengajar tari di KHP Kridhamardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Beliau memberikan beberapa pandangan mengenai konsep karya tari. Selaian pandangan kosep beliau juga memberikan beberapa pandangan bentuk *ukel* yang ada pada salah satu motif *tatah sungging* yang berbentuk relung-relung melingkar. Hal ini didapatkan juga berdasar latar belakang

beliau sebagai salah satu seorang lulusan disain interior ISI Yogyakarta. (wawancara: Sabtu, 29 Januari 2021 pkl 21: 30 WIB).

Ibu Netty Gabeller sebagai pemilik rumah yang nantinya rumah itu digunakan penata sebagai ruang pentas atau tempat pengambilan video tari. Rumah ibu Netty Gabeller terletak di kompleks rumah kolonial dusun Teguhan, Desa Tanjungtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman. Ketertarikan penata mengenai rumah kolonial dijadikan sebagai ruang pentas nampaknya memberikan beberapa nilai tambahan dalam karya ini. Terlebih ketika pemilik rumah yakni ibu Netty Gabeller mempersilahkan dan menceritakan salah satu sejarah rumah dan juga benda yang menurut beliau memiliki kenangan tersendiri. Benda tersebut adalah meja yang berbentuk lingkaran. (wawancara: Senin, 23 Mei 2022 pkl 15:30 WIB).

Beni Susilo Wardoyo, sebagai pelaku seni sekaligus staf pengajar di SMKI Yogyakarta. Dalam hal ini beliau memberikan arahan serta pandangan lain mengenai *mandala*. Pandangan *mandala* yang lebih menitik beratkan kepada sebuah konsep pemanggungan. Mengingat bidang yang selama ini beliau geluti sebagai *settingman*/penata setting pertunjukan. Pandangan Beni mengenai *mandala* nampaknya cukup luas. Hal tersebut ditunjukkan ketika Beni mulai meunjukkan beberapa video dokumentasi karya seni pertunjukan yang bersinggungan dengan konsep *mandala*. Selain video dokumentasi karya seni pertunjukan, Beni juga menunjukkan sebuah video fenomena alam melalui laman di internet. Laman tersebut adalah sebagai berikut, <https://www.Youtube.com/watch?V=MFmQFdzhfCA&t=19200.s> (Wawancara: Selasa, 21 Maret 2022, pkl 17:30WIB).